

**PERAN KETUA MAJELIS TA'LIM MASJID BABUL KHOIR DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH MASYARAKAT DI
TANJUNG RAYA KECAMATAN PAHOMAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:
SEPRI HERDIANTA
NPM 1541030075**



**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PERAN KETUA MAJELIS TA'LIM MASJID BABUL KHOIR DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH MASYARAKAT DI
TANJUNG RAYA KECAMATAN PAHOMAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:
SEPRI HERDIANTA
NPM 1541030075**

Jurusan: Manajemen Dakwah

**Pembimbing I: Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
Pembimbing II: Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Peran Ketua Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung”. Majelis Ta’lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal nampak sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat Islam, sebagai pengalaman agama dan sarana meningkatkan Ukhuwah Islamiyah dalam bermasyarakat, adapun berjalannya majelis ta’lim tidak terlepas dari peran pemimpin/ketua didalamnya. Dimana peran ketua sangat sentral dalam sebuah organisasi kemasyarakatan guna untuk menjadi contoh dan panutan untuk menjalankan majelis ta’lim tersebut. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi bahan rumusan masalah dalam skripsi penulis yaitu bagaimana peran Ketua Majelis Ta’lim Babul Khoir dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah masyarakat di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian adalah mengetahui peran Ketua Majelis Ta’lim Masjid Babul Khoir dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung. Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini Ketua Majelis ta’lim Masjid Babul Khoir, jama’ah Majelis Ta’lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dokumentasi. Pada prosesnya Majelis Ta’lim Babul Khoir berfungsi antara lain sebagai tempat kajian Islam di masyarakat dan pusat pengembangan dakwah. Adapun Peran Ketua Majelis Ta’lim Babul Khoir sangatlah penting dikarenakan segala proses manajerial dan kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di masyarakat kelurahan Tanjung Raya agar semakin meningkat serta ilmu keagamaan yang mendalam. Berikut peningkatan Ukhuwah Islamiyah yaitu dengan idologi, masyarakat menyadari bahwa mereka minim akan pengetahuan syariat dan ajaran agama Islam sehingga majelis ta’lim sebagai dasar mencari ilmu dan menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dan diantaranya adalah tetangga dan lingkungan. peningkatan Ukhuwah Islamiyah, sebagai berikut: faktor internal kesadaran Ukhuwah Islamiyah yang sangat rendah dan Faktor Eksternal, dominasi mata pencaharian masyarakat, heterogenya masyarakat.

Kata Kunci :Peran Ketua, Majelis Ta’lim, Ukhuwah Islamiyah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sepri Herdianta

NPM : 1541030075

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERAN KETUA MAJELIS TA’LIM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH MASYARAKAT PADA MASJID BABUL KHOIR TANJUNG RAYA PAHOMAN BANDAR LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut didalam footnote dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Mei 2020
Penulis

Sepri Herdianta
NPM: 1541030075

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS-Al-ahzab (33):21)

Ukhuwah Itu Bukan Pada Indahnya Pertemanan,

Tetapi Pada Ingatan Seseorang

Terhadap Saudaranya di Dalam Buayan (Imam Al- Ghazali)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang sangat dalam saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup :

1. Papah tercinta, Bapak Idhamsyah (Alm) dan Mamah tersayang, Ibu Wahermi.
Terimakasih yang sangat banyak saya ucapkan atas dukungan yang selalu diberikan kepada saya, terimakasih atas setiap doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesan serta masa depan, terimakasih untuk semangat yang tiada henti diberikan.
2. Kakak-kakak ku tercinta, Agus mediantomi, Okta Herviana, Septa Heriani, Septo Hariadi, terimakasih atas semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan kepada adik bungsu kalian.
3. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Sepri Herdianta lahir pada tanggal 16 September 1996 yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara oleh pasangan (Alm) Idhamsyah dan Wahermi.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Penagan Ratu Abung Timur Lampung Utara dilanjutkan dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Kotabumi Lampung Utara. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Prima Kotabumi Lampung Utara.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa IAIN yang telah bertransformasi menjadi UIN di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul “Peran Ketua Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah masyarakat di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Dakwah dan ilmu komunikasi. Atas dukungan dan bantuan semua pihak dalam proses penyusunan skripsi ini, saya hanturkan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah mengembangkan UIN Raden Intan Lampung seperti sekarang ini.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hasan Mukmin, M.Ag selaku pembimbing I dan Eni Amaliah, S.Ag.SS M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk

membantu dan membimbing serta memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Elfida selaku Ketua Majelis Ta'lim ibu-ibu di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Pahoman Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung. Juni 2020
Penulis

Sepri Herdianta
NPM 1541030086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikasi Penelitian	9
H. Metode Penelitian	10
BAB II KEPEMIMPINAN MAJELIS TA'LIM DAN UKHUWAH MASYARAKAT	18
A. Pengertian Kepemimpinan.....	18
1. Pengertian Kepemimpinan	18
2. Pengertian Peran	21

B. Peran Ketua Majelis Ta'lim	24
1. Pengertian Peran	24
2. Pengertian Majelis Ta'lim.....	25
3. Sejarah Majelis Ta'lim.....	29
4. Fungsi, Tujuan dan Peranan Majelis Ta'lim	32
C. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah	34
1. Pengertian Ukhuwah	34
2. Macam-macam Ukhuwah	39
3. Landasan Ukhuwah Islamiyah.....	40
4. Faktor Penyebab Putusnya Tali Ukhwah Islamiyah	41
5. Pengaruh Ukhwah Islamiyah pada Majlis Ta'lim.....	42
D. Tinjauan Pustaka.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM MASJID BABUL KHOIR BANDAR LAMPUNG	47
A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim.	47
1. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim.....	47
2. Visi Dan Misi Majelis Ta'lim.	50
3. Maksud dan Tujuan Majelis Ta'lim.	51
4. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim.	52
5. Kegiatan Masyarakat Majelis Ta'lim.	53
6. Saran Dan Prasarana Majelis Ta'lim.	55
B. Peran Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Dalam Meningkatkan Ukhuwah Masyarakat Di Tanjung Raya Bandar Lampung.....	56
BAB IV PERAN KETUA MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH MASYARAKAT DI MASJID BABUL KHOIR DI TANJUNG RAYA BANDAR LAMPUNG	67
A. Bagaimana Peran Ketua Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Tanjung Raya Bandar Lampung	67
B. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Tanjung Raya Bandar Lampung	72
BAB V PENUTUP.....	75

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, penelitian yang akan penulis teliti yaitu “*Peran Ketua Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung*”. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat”.¹ Jadi Peran ketua majelis ta’lim mempunyai tugas untuk menjadikan Majelis Ta’lim Masjid Babul Khoir untuk mempererat silaturahmi ukhuwah Islamiyah sesama jamaah dan masyarakat sekitar.

Demikian juga halnya dalam mendefinisikan *Majelis Taklim* berasal dari Bahasa Arab, yakni *Majlis* dan *Ta’lim*. Kata ‘*majlis*’ berasal dari kata ‘*jalasa*’, *yujalisu*’ *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti *tempat duduk, tempat sidang, dewan*, atau *majlis asykar*, yang artinya makamah militer, selanjutnya kata *ta’lim* sendiri berasal dari kata ‘*alima*,

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2001), h. 69

ya'lamu, *'ilman*, yang artinya *mengetahui* sesuatu, *ilmu*, *pengetahuan*, arti *ta'lim* adalah hal *mengajar*, *melatih*, berasal dari kata *'alima*, *'allaman*, yang artinya *mengecap*, *memberi tanda*, dan *ta'alma*, berarti, *terdidik*, *belajar*.²

Kata *ta'lim* artinya *talqinu'd-da rsi* (pengajaran) dan bermula *at-tahdzib*, *Az-Zubaidi* menyebutkan bahwa *ta'lim* dan *al-I'lam* adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, *Al-Asfahani* menambahkan penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna di antara keduanya, menurutnya: kata *a'lamtuhu* dan *'allamtuhu* pada asalnya satu makna, hanya saja *al-i'lim* diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan *ta'lim* bagi pemberitahuan yang berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri *muta'allim* (peserta didik). Dan *ta'lim* adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.³

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan *Al-Asfahani* cukup jelas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *ta'lim* secara Bahasa adalah memberitaukan, menerangkan, menggambarkan, sesuatu (ilmu) yang dilakukan dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada diri jamaah (*muta'allim*). Dalam penggunaan makna, selanjutnya *ta'lim* diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartika juga dengan makna pendidikan.

Istilah *ukhuwah* dalam Bahasa Arab (*Ukhuwwah*) di ambil dari *Akha*, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *La-akh*, *Akhu*, yang makna dasarnya “memberi perhatian, kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” yang secara leksikal menunjukan pada makna “dia bersama

² Muksim MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

³ *Ibid.*,

di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas”.⁴ Mungkin karena arti dasar tadi, yakni “memperhatikan”, menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ukhuwah pada dasarnya berakar dari *akhun* yang jamaknya *ikhwatun*, artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun*, jamaknya *akhwat*. Dari kata ini kemudian terbentuk al-akhu, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamaknya *ikhwan* artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.⁵ Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Peningkatan Ukhuwah Islamiyah dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzholimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah. Semata.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah “Peran Ketua Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung” adalah suatu usaha pemberian bantuan terhadap jamaah sesuai dengan ketentuan dan

⁴ Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-lughah* (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1977), h. 5

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1003

petunjuk Allah dan berpengaruh baik terhadap perubahan perilaku jama'ah Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Bandar Lampung yang sebelumnya masyarakat mau begitu aktif ikut majelis ta'lim atau kurang baik menjadi lebih baik.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan nilai-nilai keagamaan untuk Para Masyarakat sehingga Masyarakat memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai dan ajaran Islam dan dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ukhuwah merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan Nabi kita Muhammad SAW diutus oleh Allah tiada lain hanyalah menyempurnakan akhlak atau berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. "*Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*"(HR. Imam Malik).
3. Masjid Babul Khoir merupakan alternatif sebagai wadah menambah ilmu selain untuk ibadah sehingga mampu menjadi tempat yang berguna bagi masyarakat, untuk itu penulis tertarik dalam penelitian ini dan seberapa besar pengaruh Majelis Ketua Ta'lim terhadap meningkatkan Ukhuwah Masyarakat di Masjid Babul Khoir.

C. Latar Belakang Masalah

struktur organisainya, Majelis Ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal.

Keberadaan Majelis Ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (*al-karimah*), meningkatkan kemajuan ilmu penguatan dan kerampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridho Allah SWT. Bila dari tujuannya, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self standing* (kedudukan sendiri) dan *self disciplined* (dipilih sendiri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, meskipun dalam waktu itu tidak disebut dengan istilah Majelis Ta'lim. Nama pengajian-pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Al-Arqam.⁶ Dapat dianggap sebagai Majelis Ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Agama Islam secara terang-terangan sebagaimana Firman Allah:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka sampikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musrik”. (Q.S. Al-Hijr:94).⁷

⁶ Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 38

⁷ *Mushaf Aisyah*, (Bandung: Hilal, 2010), h.2

Dan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Allah juga menjelaskan bahwa dakwah dengan secara terang-terangan

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَهُ
وَاللَّهُ يَعِصُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(Q.S. Al – Maiidah:67)⁸

Maka kemudian pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah SAW berlangsung lebih pesat. Rasulullah Saw duduk dimasjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin.

Dengan metode dan system tersebut Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan Agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi trampil prima dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan social kemasyarakatan. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:2007),h, 663

menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah 1912 di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) 1924 di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.⁹

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para Wali dan penyiar Islam ketika itu telah Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah 1912 di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.¹⁰

Ada beberapa hambatan yang dihadapi Majelis Ta'lim di antaranya adalah: 1) Pendidikan nonformal sehingga minimnya aspek manajerial dan kedisiplinan, 2) Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis, 3) Sebagian Majelis Ta'lim tidak memiliki ustad atau nara sumber yang mumpuni (memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan) sehingga proses pengajaran dan pengajiannya seadanya, 4) Kendala Sarana dan prasarana, 5) Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majelis ta'lim bersifat monoton sehingga membuat bosan anggota Majelis.¹¹

Di Kelurahan Tanjung Raya Kota Bandar Lampung juga mempergunakan istilah Majelis Ta'lim untuk pengajian-pengajian yang bersifat non formal, seperti masjid-masjid, mushola-mushola, menamakan

⁹ Muhsim MK, *Manajemen Majelis Ta'lim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Internasa, 2009), h. 4

¹⁰ Muhsim MK, *Manajemen Majelis Ta'lim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Internasa, 2009), h. 4

¹¹ Dadang Gani, *Peluang dan Tantangan Majelis Ta'lim Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2009), h.45

jama'ah pengajian mereka dengan Majelis Ta'lim. Di Kelurahan Tanjung Raya keberadaan Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kelurahan Tanjung Raya itu sendiri, yang berkepentingan untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat di Kelurahan Tanjung Raya Kota Bandar Lampung yang hidupnya berdasarkan *ta'awun* (tolong menolong) dan *ruhama'u bainakum* (kasih sayang da antara kamu)

Mengingat keberadaan Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah bagi jamaah dan masyarakat sekitar dengan peran ketua majelis ta'lim menggunakan metode-metode yang dibuat oleh ketua majelis ta'lim gunakan.

Bahwa ilmu Agama laksana cahaya. Orang tidak mempunyai ilmu akan hidup dalam kebodohan dan kegelapan oleh karena itu perlunya ilmu sangat penting bagi kita baik ketika di dunia maupun di ahirat untuk safaat ketika di ahirat nanti, dari ini sangat penting majelis ta'lim dalam menyalurkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama bagi para jamaahnya.

Berdasarkan uraian judul diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penulis memfokuskan penelitian di atas sebagai mengenai Peran Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung. Agar penelitian ini tidak meluas dalam pembahasan.

E. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: “Bagaimana Peran Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung” ?

F. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peran Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

G. Singnifikasi Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini pada intinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara teoritis memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu dakwah, dengan memahami metode peran ketua Majelis Ta'lim menjadi penting sebagai bahan penambah khazanah keilmuan bagi diri sendiri,

masyarakat dan khususnya bidang Manajemen Dakwah, yang difokuskan pada Peran Ketua Majelis Ta'lim dan sosial.

2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ilmiah ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian dengan objek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda pula, terutama mengenai Peran Ketua Majelis Ta'lim yang berhubungan dengan dakwah di masa depan.
3. Memberikan masukan dan rumusan bagi Majelis Ta'lim dalam rangka peningkatan kualitas dan kompetensi peran Ketua Majelis Ta'lim agar dapat dijadikan pertimbangan untuk pembangunan agama khususnya di Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengenai sasaran dan penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu digunakan metode :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹² Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang berkenaan peran majeli ta'lim Masjid Babul Khoir dan perubahan menikatkan ukhuwah Islamiyah di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

¹² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1990), h. 22

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif*. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian.¹³ Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan- kenyataan yang lebih terfokus pada peran ketua majelis ta'lim Masjid Babul Khoir dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian (orang, kelompok, penduduk) yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah seluruh individu baik itu pengurus, masyarakat/jama'ah dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir, Pengasuh, dan masyarakat/jama'ah yang ada di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung. Sedangkan jumlah pengurus majelis ta'lim dan pengasuh ada enam orang, dan jamaah empat puluh lima orang. Jadi total keseluruhan populasi berjumlah 51 orang.¹⁵

¹³ *Ibid*, hal 33

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1998), h.108

¹⁵ *Dokumentasi*, Majelis Taklim Babul Khoir Tajung Raya, Tanggal 21 Januari 2017.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan di ambil dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁶ Penulis menggunakan *non roudom sampling* dimana tidak semua subjek atau individu dari populasi mendapat kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk dijadikan anggota sampel.¹⁷

Dalam hal ini Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih subyek-subyek sampelnya, diambil anggota-anggota sampel sedemikian rupa sehingga sampel tersebut benar-benar mencerminkan ciri-ciri dari populasi yang sudah dikenal sebelumnya.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dalam menentukan sampel maka adapun ciri-ciri sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir yang tetap dan aktif di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung
- 2) Pengurus Majelis Ta'lim yang Telah mengurus Majelis Ta'lim dua priode

Berdasarkan uraian di atas, untuk data yang lebih akurat dalam menentukan sampel, maka penulis mengambil sebagian sampel jama'ah yang memiliki kriteria menjadi tolak ukur menentukan dan yang mengikuti Peran Ketua Majelis Ta'lim. Maka sampel dalam penelitian ini adalah

¹⁶ Ali Muhamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1987), h.193

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h.139

¹⁸ *Ibid.*, h. 148

Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir di Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung yang memenuhi kriteria adalah berjumlah Dua pengurus Majelis Ta'lim dan jama'ah yang memenuhi kriteria yaitu yang berjumlah 15 orang.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpul data adalah suatu teknik yang dipakai untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam membuat skripsi. Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut :

1) Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan.¹⁹

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek maupun obyek yang diselidiki, baik dalam situasi khusus yang diadakan. Observasi ini dibagi menjadi dua, *participant* dan *non participant*. *Non participant observation* yaitu dalam observasi ini dalam tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non participant dimana penulis tidak turut ambil bagian dalam kehidupan

¹⁹Lexy moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h.174

²⁰ Kartini Kartono, *Op.,Cit*, h. 142

orang yang observasi. Selanjutnya metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data antara lain : kondisi perilaku anak asuh, umur anak asuh, kegiatan belajar mengajar, kegiatan sehari-hari, data sekunder lainnya seperti menyangkut kegiatan anak asuh yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah anak asuh dan aktivitasnya.

2) Metode Wawancara (*Interview*)

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.²¹ Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Wawancara yang penulis lakukan kepada:

- a) Ketua Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya
Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung

²¹ Imam Suprayogo. Tobroni , *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.172

- b) Pengurus Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung, dan
- c) Masyarakat/jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung yang mengenai peran majelis ta'lim terhadap meningkatkan ukhuwah Islamiyah jama'ah.

Jenis wawancara (*interview*) yang digunakan penulis adalah metode *interview bebas terpimpin*. Interview jenis ini merupakan kombinasi dari interview tidak terpimpin dan interview terpimpin.²² Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang sebelumnya. Interview jenis ini kerap kali dipakai dalam penelitian-penelitian sosial guna melakukan studi secara intensif terhadap tingkah laku sosial dan sikap pribadi.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²³

²² Kartini Kartono, *Op., Cit*, h. 270

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.177

Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap yang akan dilakukan untuk menghimpun data tentang latar belakang keluarga anak asuh, asal usul anak asuh, kondisi sarana prasarana, keadaan anak asuh, keadaan pengurus, keadaan geografis, sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung serta berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan.

4) Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena secara sistematis dan rasional.²⁴ Ada dua jenis analisis data yaitu analisis induktif dan analisis deduktif :

a. Analisis Induktif

Analisis induktif yaitu cara menganalisis terhadap sesuatu objek ilmiah tertentu yang bertitik tolak dari pengantar hal-hal atau kasus-kasus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁵ Jadi analisis induktif adalah cara menganalisis data yang bersifat khusus kemudian dicari kesimpulan secara umum.

b. Analisis Deduktif

Analisis deduktif adalah cara menggunakan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan menetapkan suatu ketentuan umum, berdasarkan atas macam pengetahuan secara metode pengumpulan data digunakan kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.²⁶

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 245

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Adi Offset, 1991), h. 43

²⁶ *Ibid*, h. 24

Jadi Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Menurut Fred M. Kerlinger, analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan jawaban suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dikomunikasikan kepada orang lain. Serta meringkas data menghasilkan kesimpulan.²⁷

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta literatur di edit dengan tujuan untuk meneliti ketetapan, kelengkapan, dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Setelah data diolah dan di klasifikasi, kemudian langkah selanjutnya penulis mengambil sebuah kesimpulan menggunakan cara berfikir induktif yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil individu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang peran ketua majelis ta'lim dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah jama'ah di Majleis Ta'lim Masjid Babul Khoir Tanjung Raya Kecamatan Pahoman Kota Bandar Lampung.

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press, 2001), h. 230

BAB II

KEPEMIMPINAN MAJELIS TA'LIM DAN UKHUWAH ISLAMIAH

A. Pengertian Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.²⁸

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas.²⁹

²⁸ Vethzal, Rival, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 43

²⁹ Pudjo Sumedi, *Organisasi dan Kepemimpinana*, (Jakarta: Ukamka Press, 2010), h. 28

Adapun definisi-definisi kepemimpinan memiliki beberapa implikasi, antara lain:

- a) Kepemimpinan berarti meliputi orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (*followers*). Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin, walaupun demikian, tanpa adanya karyawan atau bawahan, tidak akan ada pimpinan.
- b) Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Para pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi
- c) Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab, yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.³⁰

kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan

³⁰ Komang Ardana, dkk, *Prilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2008), h. 78

orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas.³¹

Adapun dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan bagaimana Nabi sebagai contoh pemimpin yang baik, seperti Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS-Al-ahzab (33):21)³²

Dan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

³¹ Pudjo Sumedi, *Organisasi dan Kepemimpinana*, (Jakarta: Ukamka Press, 2010), h. 28

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:2007, hlm, 663

Artinya : “ Dari ayahku Umar ra. Ia berkata saya mendengar Rosulullah SAW bersabda: “ kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban.”³³

Dari penjelasan Al-Quran dan Hadits nabi diatas dapat di simpulkan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mencontoh Nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Muhammad adalah manusia pilihan sebagai suri tauladan bagi umat islam semua, sedangkan setiap pemimpin itu pasti dipertanggung jawabkan apa yang mereka pimpin dan contoh bagi bawahnya manusia dan menyadari bahw masalah manusia yang utama adalah masalah kepemimpinan. Kita memilih perkembangan dari kepemimpinan.

2. Peran Kepemimpinan

Tiap organisasi yang memerlukan kerjasama antara manusia dan menyadari bahw masalah manusia yang utama adalah masalah kepemimpinan. Kita memilih perkembangan dari kepemimpinan pra ilmiah kepada pemimpin yang ilmiah. Dalam tingkatan ilmiah kepemimpinan itu disandarkan kepada pengalaman intuisi, dan kecakapan praktis. Kepemimpinan dipandang sebagai pembawaan seseorang sebagai anugrah Tuhan. Karena itu carilah orang yang mempunyai sifat-sifat istimewa yang dipandang sebagai syarat kesuksesanya seorang pemimpin, dalam tingkat ilmiah ini kepemimpinan.

³³ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999), h, 603

Pengertian kepemimpinan adalah kemampuan yang ada pada diri seorang leader yang berupa sifat-sifat tertentu, seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan, (*ability*), kesanggupan (*capability*), yang dimana rangkaian aktivitas pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan, gaya dan prilaku pemimpin tersebut, serta gaya dan antara pemimpin, pengikut dan situasi.³⁴

Setelah memahami tujuan kepemimpinan, kita juga harus mengerti apa fungsi kepemimpinan di dalam sebuah organisasi, pimpinan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah organisasi, baik untuk keberadaan dan juga kemajuan organisasi tersebut.

Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu:

a) Fungsi Administrasi

Yang dimaksud dengan fungsi administrasi adalah pengadaan formula kebijakan administrasi di dalam suatu organisasi dan menyediakan segala fasilitasnya.

b) Fungsi Sebagai Top Manajemen

Fungsi sebagai top manajemen adalah fungsi pemimpin dalam proses aktivitas pembuatan *Planing, Organizing, Staffing, Directing, Commanding, dan Controlling*.³⁵

c) Fungsi Kepemimpinan Menurut Hadari Nawawi

³⁴ Pudjo Sumedi, *Op, Cit*, h. 36

³⁵ Vierhzal Rival dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 20

Beberapa fungsi kepemimpinan menurut Hadari Nawawi adalah:

1) Fungsi Instruktif

Pemimpin berperan sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara melakukan), bilamana (waktu melaksanakan), dan dimana (tempat Pelaksanaan), dan dimana (tempat pengerjaan) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif, dengan kata lain, fungsi orang yang dipimpin hanyalah untuk melaksanakan perintah pemimpin.

2) Fungsi Konsultasi

Pemimpin menggunakan fungsi konsultasi sebagai cara komunikasi dua arah dalam upaya menentukan sebuah keputusan yang membutuhkan pertimbangan dan konsultasi dari orang yang dipimpin.

3) Fungsi Partisipasi

Pimpinan bisa melibatkan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya.

4) Fungsi Delegasi

Pimpinan dapat melibatkan wewenangnya kepada orang lain, misalnya membuat dan menentuka keputusan. Seorang yang diberikan pelimpahan wewenang untuk bertanggung jawab.

5) Fungsi Pengendalian

Pemimin bisa melakukan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan terhadap kegiatan anggotanya.³⁶

B. Pengertian Peran Majelis Ta'lim

1. Pengertian Peran

Menurut Abu Ahmad, peran adalah kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi social.³⁷ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa.³⁸ Ary H. Gunawan juga berpendapat bahwa peran memiliki dua arti:

- a. Dari sudut individu berarti sejumlah peran yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.³⁹

Sedangkan menurut Viethzal Rivai dan Sylviana Murni peran dapat diartikan sebagai prilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁴⁰

Dengan demikian, peran adalah prilaku yang mempunyai kedudukan untuk memberi arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan

³⁶ *Ibid.*, h. 45-46

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 106

³⁸ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 735

³⁹ Ary H. Gunawan, *Sosial Pendidikan, Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 41

⁴⁰ Vierhzal Rival dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 202

sesuatu sehingga dapat memberikan hasil yang baik yang melaksanakan atau yang memerintah.

2. Pengertian Majelis Ta'lim

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah suatu kumpulan, pertemuan, tempat bersidang, dewan. Pengertian Ta'lim menurut kamus munawir adalah pendidikan, pengajian dan pembinaan dan pemberian tanda. Secara keseluruhan dapat diartikan Majelis Ta'lim sebagai tempat untuk melakukan pengajian atau pengajaran Agama Islam.

Majelis Ta'lim adalah lembaga nonformal yang dilakukan secara teratur dan berkala yang mempunyai kurikulum tersendiri dan diikuti oleh jamaah yang bertujuan untuk membina hubungan baik untuk sesama, hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan lingkungan.

Secara etimologi (arti kata), *Majelis Taklim* berasal dari Bahasa Arab, yakni *Majlis* dan *Ta'lim*. Kata '*majlis*' berasal dari kata '*jalasa*', *yujalisu*' *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti *tempat duduk, tempat sidang, dewan*, atau *majlis asykar*, yang artinya makamah militer, selanjutnya kata *ta'lim* sendiri berasal dari kata '*alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang artinya *mengetahui* sesuatu, *ilmu*, *pengetahuan*, arti *ta'lim* adalah hal *mengajar, melatih*, berasal dari kata '*alima*, *'allaman*, yang artinya *mengecap, memberi tanda*, dan *ta'alma*, berarti, *terdidik, belajar*.⁴¹

⁴¹ Muksim MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

Sementara secara terminology (makna/pengertian), majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda, Effendy Zarkasyi mengatakan, “majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkatan pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai: “ Lembaga pendidikan non-formall Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.”⁴²

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an Al-Hadits “Kajian Sematik Istilah-istilah *Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta'dib*, menyatakan bahwa kata *ta'lim* adalah *masdhar* dari *'allama*. Para ahli Bahasa Arab telah memberikan arti pada kata *'alima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *'alimatu'sy-syai-a* artinya *'araftu* (mengetahui, mengenal), *'alima bi'sy-syai-I* artinya *sy'ara* (mengetahui, merasa), dan *'alima'arrajula* artinya *khabaruhu* (memberi kabar padanya).⁴³

Kata ta'lim artinya *talqinu'd-darsi* (pengajaran) dan bermula *at-tahdzib*, Az-Zubaidi menyebutkan bahwa ta'lim dan al-I'lam adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Asfahani menambahkan penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna di antara keduanya, menurutnya: kata *a'lamtuhu* dan *'allamtuhu* pada asalnya satu

⁴²*Ibid.*, h. 2

⁴³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 78

makna, hanya saja al-i'lim diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim (peserta didik). Dan ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan Al-Ashfahani cukup jelas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ta'lim secara Bahasa adalah memberitaukan, menerangkan, menggambarkan, sesuatu (ilmu) yang dilakukan dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat memprsepikan maknanya dan berbekas pada diri jamaah (*muta'allim*). Dalam penggunaan makna, selanjutnya *ta'lim* diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartika juga dengan makna pendidikan.

Helmawati menyatakan makna *ta'lim* berdasarkan dari beberapa ahli, di antaranya:

- a. *Ta'lim* adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga *muta'allim* (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
- b. *Ta'lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.
- c. Penyampaian materi di dalam *ta'lim* diiringi dengan penjelasan, sehingga *muta'allim* menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham.

⁴⁴*Ibid.*, h. 22

- d. *Ta'lim* bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT.
- e. *Ta'lim* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mua'llim*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga *mua'lim* menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan.
- f. *Ta'lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga *muta'llim* akan menjadi suri teladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.
- g. *Ta'lim* dilakukan dengan niat karena Allah SWT dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam *ta'lim* dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.
- h. Setiap *mu'allim* dalam kegiatan *ta'lim* tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan.

- i. Pada kegiatan *ta'lim* tersirat adanya *mu'allim* (guru sebagai pengajar), *yu'allim* (proses kegiatan belajar mengajar), *muta'allim* (murid yang menerima pelajaran), dan *al'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).
- j. *Mu'allim* yang sebenarnya secara mutlak adalah Allah SWT, karena dia sebagai sumber ilmu dan Dia-lah pemberi ilmu.
- k. *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
- l. *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci dan mencaci murid.⁴⁵

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum Muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

3. Sejarah Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Arqam (Bitul Arqam), yang

⁴⁵*Op. Cit.*,h.24

dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Di kediaman Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang juga telah masuk Islam, beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.⁴⁶

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawalid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antar kaum laki-laki dan perempuan, dimana kaum laki-lakinya diantaranya adalah Abu Bakar As-Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.⁴⁷

Adanya pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis ta'lim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustadz/ustdzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw jamaah majelis ta'lim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.⁴⁸

⁴⁶ Musthaa as-Siba'I, *SIRAH Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra intermedia, 2011). H. 38

⁴⁷ Muhsin MK, *Op Cit*, h. 3

⁴⁸ *Ibid*, h. 3

Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan di era Madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis ta'lim yang dikenal saat ini.⁴⁹

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penziar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta., Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.⁵⁰

Berdirinya majelis ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, social, ekonomi, dan politik di zaman rezim Orde Baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional. Karena itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Diantaranya dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis ta'lim dalam masyarakat.⁵¹

⁴⁹Helmawati, *Op Cit.* h 76

⁵⁰Muhsin MK. *Op Cit.* h. 4

⁵¹*Ibid*, h. 5

Mengingat pelaksanaan yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*life long education*) bagi umat Islam. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan dimasa mendatang sehingga umat dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta menjadi rahmat seluruh umat manusia.

4. Fungsi, Tujuan, dan Peranan Majelis Ta'lim

a. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:⁵²

b. Tempat Belajar Mengajar

Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia)
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam meningkatkan derajatnya
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik

⁵²*Ibid*, h. 5

c. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis ta'lim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis ta'lim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah SAW ikut berjuang fisisabillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan social dan politik di nerinya sendiri.

Jadi pesan yang disampaikan berupa salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa adanya pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan luar biasa. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah.⁵³

C. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah

Adapun pengertian kata ukhuwah berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah *akh* yang berarti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan.

Istilah ukhuwah dalam Bahasa Arab (Ukhuwwah) di ambil dari Akha, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata La-akh, Akhu, yang makna dasarnya “memberi perhatian, kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” yang secara leksikal menunjukan pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas”.⁵⁴ Mungkin karena arti dasar tadi, yakni “memperhatikan”, menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ukhuwah pada dasarnya berakar dari *akhun* yang jamaknya *ikhwatun*, artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun*, jamaknya *akhwat*. Dari kata ini kemudian terbentuk al-akhu, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamaknya *ikhwan* artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang seibu

140 ⁵³ Abdul Basid, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke1, 20130, h.

⁵⁴ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah* (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1977), h. 5

dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.⁵⁵ Jadi tampak sekali bahwa kata akhun tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks Bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenan dengan itulah M. Quraisy Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut:

Ukhuwah pada mulanya berarti “ persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.⁵⁶

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.⁵⁷

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah ukhuwah Islamiyah yang artinya persaudaraan antar sesama muslim, atau

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1003

⁵⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 357

⁵⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mirzan< Cet.III, 1996),h.486

persaudaraan oleh sesama umat Islam. Namus M. Quraisy Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam”.⁵⁸

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraisy Shihab kelihatannya dapat dibenarkan perlu di masyarakatkan, karena dalam pandangan Al-Qur’an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadi-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun Nabi Muhammad SAW ketika membangun Negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasayarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur’an.

Sedangkan Ukhuwah Isalmiyah merupakan hubungan persaudaraan yang harmonis antara sesame muslim.⁵⁹ Agar keharmonisan tetap terjaga, maka untuk melaksanakan persaudaraan Islam, harus menanamkan sikap terbuka sesame muslim, muslim juga siap da bersedia mengakui kesalahan diri sendiri jika salah, untukmengkuinya muslim harus memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 487

⁵⁹ Mukhsin MK, *Manajemen Majelis Ta’lim, Petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukan*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h.10

Cara menjaga ukhuwah agar tetap terjaga yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- b. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan-gangguan dan ejekan
- c. Tidak berprasangka terhadap sesama orang beriman sebab sebagian dari prasangka itu dosa (kejahatan)
- d. Tidak saling memata-matai (*tajusus*) antara sesama (tidak saling mencari kesalahan sesama)
- e. Tidak saling mengumpat, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang yang bersangkutan tidak ada di depan kita.

Ada beberapa keutamaan dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam, diantaranya:

- 1) Ukhuwah menciptakan *wihdah* (Persatuan)
Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landaan betapa ukhuwah benar-benar mampu menyatukan para pejuang pada zaman dulu. Tidak ada rasa sungkan untuk memperjuangkan bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk mencapai kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.
- 2) Ukhuwah menciptakan *Quwwah* (kekuatan)
Adanya perasaan ukhuwah dapat memnciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaran atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang amat dahsyat.
- 3) Ukhuwah menciptakan Mahabbah (cinta dan Kasih sayang)
Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa Ukhuwah yang telah terjalin dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara se-iman. Yang dahulunya belum kenal sama sekali

namun setelah persaudaraan semua dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin anatar umat islam. Ukhuwah bukan hanya sekedar persaudaraan yang kokoh, utuh, solid serta menciptakan kasih sayang diantara sesame.⁶⁰

Ukhuwah Islamiyah tersebut seharusnya menjadi spirit baru dalam kehidupan beragama, sehingga agama menjadikan sebuah suasana yang mengejutkan, bukan yang menebarkan kebencian. Ukhuwah (persaudaraan) dengan orang Islam tidak menjadi ukhuwah Islamiyah, ketika disertai dengan sikap saling merugikan dan mendzolimi. Tetapi ketika persaudaraan dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan, pada saat itu juga persaudaraan itu menjadi ukhuwah Islamiyah.

Jadi dari urai di atas dapat penulis simpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesame manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Tujuan ukhuwah Islamiyah diantaranya:

- a) Untuk keharmonisan hidup bermasyarakat
- b) Untuk membedakan hubungan persaudaraan
- c) Untuk menghindari perselisian dan prasangka
- d) Untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia bersama
- e) Untuk mengikat dan martabat supaya mulia dan masuk surge
- f) Untuk memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah ruah dari

Allah SWT

⁶⁰*Ibid.*, h.58

2. Mancam-Macam Ukhuwah Islamiyah

Islamiyah, yakni ukhuwah yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mninggung masalah ukhuwah Islamiyah dan dapat kita simpulkan bahwa si dalam kita suci ini memperkenalkan paling tidak 4 macam persaudaraan.⁶¹

- a. *Ukhuwah Ubudilah* atau saudara kesemakhluknya dan ksetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan
- b. *Ukhuwah Insaniyah* (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah Saw. Juga menekankan lewat sada beliau, “jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Hamba-hamba Allah semua bersaudara.”
- c. *Ukhuwah Wathaniyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan
- d. *Ukhuwah fi din Al-Islam*, pesaudaraan antara sesame muslim. Rasulullah Saw. Bersabda :” kalian adalah sahabt-sahabatku, saudara-saydara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku.⁶²

Terdapat empat pilar penyanggah ukhuwah yang dikenal dalam Islam, antara lain:

- 1) *Ta'aruf* yaitu mengetahui, mengetahui disini dimaksudkan bukan hanya tahu nama, namun juga mengetahui data-data mengenai saudaranya (biodata), *ta'aruf* juga sebagai tahap awal ukhuwah.
- 2) *Tafahum* yaitu memahami (teroleh emosinal dan spiritual) termasuk gejala emosidan spiritual. *Tafahum*akan terbangun jika sudah berinteraksi intens.
- 3) *Ta'awun* yaitu menutupi kekurangan, saling tolong menolong, saling memotivasi, singkatnya pada tahap ini akan rela

⁶¹*Ibid.*, h. 78

⁶² TIM Redaksi Tawirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Sutibondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 14.

menolong saudaranya jika ia dalam kesulitan, akan membantunya keluar dalam kesulitan dan ikut senang jika ia telah lepas

- 4) *Takhaful* yaitu menolong dengan sepenuh hati, saling berkorban, pada tahap ini seseorang akan memberi kepercayaan kepada saudaranya sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain, entah itu secret story, amanah, titipan Barang, dll.⁶³

3. Landasan Ukhuwah Islamiyah

Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzholimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah. Semata.

Dasar hukum Ukhuwah Islamiyah terdapat dalam firman Allah

SWT:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damakanlah (perbaiki Hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, Supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S Hujurat: 10).⁶⁴

Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak segama, seperti dalam firman Allah SWT:

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

Artinya: “ Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka Hud Ia berkata : “hai kaumku. Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu Sali diri-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya” (Q.S. Ar-Araf: 65).⁶⁵

⁶³*Ibid.*, h. 35

⁶⁴Depatemen Agama Ri. *Op. Cit*, h.156

⁶⁵Depatemen Agama Ri. *Op. Cit*, h.232

Juga sabda Rasulullah shallallaahu'alaihi wasallam :

“Kalian tidak masuk surgahingga kalian beriman dan belum sempurna keimanan kalian hingga saliang mencinta.....” (HR. Muslim).

Jauhilah Prasangka buruk karena prasangka buruk adalah pembicaraan yang paling dusta.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhai, Kitab an-Nikah, Bab La Yakhub ala khithbah Akhihi, No 5143: dan Muslim, Kitab al-Birr, Bab Thrim zhulmi al-Muslim, 4/1987, no. 2563 dan 2564).⁶⁶

4. Faktor Penyebab Putusnya Tali Ukhuwah Islamiyah

Manusia yang tidak dibimbing cinta yang tulus dan agung menyebabkan manusia terjebak dan membawa malapetaka.⁶⁷ Tidak kalah pentingnya dengan cinta, membangun Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim juga merupakan hal yang amat fudamental. Tanpa persaudaraan cinta percuma, di sinilah perlu menegakkan tali Ukhuwah Islamiyah.

Tali Ukhuwah Islamiyah bisa juga putus karena disebabkan adanya ketidaktulusan dan masih mempunyai sifat buruk yang dimanfaatkan oleh syaitan maupun iblis dalam rangka mendorong manusia berbuat dosa. Sifat buruk ini termasuk penyakit rohani yang menghalagi terwujudnya hubungan Ukhuwah Islamiyah.

Faktor penyebab putusnya tali Ukhuwah Islamiyah:

- a. Ketidaktahuan bahaya memutuskan tali Ukhuwah Islamiyah
- b. Ketakwaan yang melemah

⁶⁶ Dasar Hukum (On-Line) Tersedia di <http://>

⁶⁷ Mukhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukan*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h.38

- c. Masih suka menebar benih kebencian, kedengkian,
- d. Iri hati
- e. Tidak saling menegur,
- f. Saling menjahui dan menjelekkan
- g. Masih suka menebarkan bibit kemunafikan dan fitnah kepada orang lain
- h. Keserakahan.⁶⁸

5. Pengaruh Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan dama, aman, tentram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Hal seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Agama Islam, melukiskan gambaran masyarakat yang ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia, banyak anjuran dalam Islam dan dalam Al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong menolong, saling menasehati dan sebagainya. Salah satu di antara landasan pokok Islam, disamping azaz persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan.

Karena setiap mukmin dalam mengemban tugas kehidupannya tidak lepas dari dua kewajiban, yakni kewajiban memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dan memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan tegas Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya orang-orang yang memutuskan hubungan dengan Allah maupun kepada sesama manusia hidupnya akan diliputi kehinaan

⁶⁸ Ibid., h.28

dimana saja mereka berada.⁶⁹ Ibadah kepada Allah SWT, disamping dapat mengingatkan diri kita kepada batas-batas kekuasaan diri, juga bisa menghilangkan sikap angkuh dan sombong yang dapat merusak ikatan batin serta menjahukan persaudaraan.

Berkenaan dengan hubungan yang harus dipelihara dengan sesama manusia Rosulullah SAW telah memberikan tuntutanya sebagaimana dalam sabdanya yang artinya: “belum disebutkan beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhori). Dengan ukhuwah dan kebersamaan antara satu individu dengan individu lain akan saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Seorang mukmin haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sinilah akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptanya suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Dalam upaya penyatuan masyarakat ini diperlukan media atau sarana penguat yang sering kita sebut dengan majelis taklim. Saat ini majelis taklim bukan hal yang tabu dibandingkan lapisan masyarakat baik atas, menengah ataupun kebawah majelis taklim ada ditengah-tengah masyarakat di Desa, Kota maupun Negara.

⁶⁹ Mukhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukan*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h.38

Jika ukhuwah Islamiyah terbentuk pada majelis ta'lim terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persudaraan yang solid antara manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia, masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul SAW sesama warga terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulis dan menjelaskan perbedaan bahasa dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful Hasyim, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2017. Dengan judul "*Metode Dakwah Majelis Ta'lim Maratun Amaliyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*". Adapun hasil penelitian Skripsi oleh Muhammad Syaiful Hasyim membahas tentang, bagaimana Metode Dakwah Majelis Ta'lim Maratun Amaliyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu ketua yang berperan dalam metode dakwah agar jamaah dapat meningkat dalam hal ukhuwah Islamiyah yang ada di Desa Way Hui

Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dibimbing Agama agar mengerti pengatuhan Agama dan bisa belajar walaupun para jamaah Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Idawati, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan Bimbingan Dan Penyiaran Islam, 2018 Dengan Judul, “*Peran Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar*”. Hasil penelitian ini membahas tentang, bagaimana peran Majelis Ta’lim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu ketua yang berperan dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah agar jamaah dapat meningkat dalam hal ukhuwah Islamiyah yang ada di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan, dibimbing Agama agar mengerti pengatuhan Agama dan bisa belajar walaupun para jamaah Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Baharudin Yusuf, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Jurusan Bimbingan Dan Penyiaran Islam, 2015 Dengan Judul, “*Peran Ketua Majelis Taklim Baitul Janah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Di Kelurahan Tampang*”. Hasil penelitian ini membahas tentang, bagaimana peran Majelis Ta’lim Baitul Janah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu ketua yang berperan dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah agar jamaah dapat meningkat dalam hal

ukhuwah Islamiyah yang ada di Kelurahan Tampang, dibimbing Agama agar mengerti penguasaan Agama dan bisa belajar walaupun para jamaah Di Kelurahan Tampang.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu di atas dalam Peran Ketua Majelis Ta'lim yang sama untuk data referensi . Dari dua penelitaian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik dari fokus kajian, maupun tempat atau obyek studi yang dipilih, dengan demikian penelitian yang dilakukan adalah. 1) Lokasi tempat penelitian yang penulis teliti adalah Majelis Ta'lim Babul Khoir . 2) fokus penelitan yang penulis teliti adalah tentang bagaimana peran ketua majelis ta'lim dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah anggotanya dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. 3) dan permasalahan yang dibahas berbeda dengan penelitan terdahulu yang pernah diteliti atau yang dijadikan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, 2011, *Al Lu'lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari*, Solo: Insal Kamil.
- Ali Muhamad, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung : Angkasa,
- Ahmad, Abu, 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Siba'I, Musthafa, 2011. *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra Intermedia
- Al Ghazali, Komandoka, Gamal, 2011. *Ringkasan Ihya 'Uluuddin*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *.Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dadang Gani, 2009, *Peluang dan Tantangan Majelis Ta'lim Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Pustaka Karya.
- Desy Anwar, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Gunawan Ary H, 2010. *Sosiologi Pendidikan: Sosiologi Tentang Berbagai Problrm Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati, 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi, 2001, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press,
- Kartini Kartono, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju,
- Lexy moelang, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya,
- Rivai, Viethzal dan Murni, Sylviana, 2012. *Education Management: Analisis Teori dan Prektek*, Jakarta: Rajawali Pres
- Faqih, Ainurahim *.Bimbingan dan Konseling Islam*. Jogyaakarta : UII Press, 2001.

- Fitriah, Henny, Kiki, Rakhmad Zailani, 2012. *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, Jakarta: Pusat Pengajian dan Pengembangan Islam Jakarta
- Imam Suprayogo, 2001, Tobroni .*Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono, 2002, .*Pengantar Metode Riset Social*. Bandung : Alumni.
- Luwis Ma'luf, 1977, *Al-Munjid fi al-lughah*, Bairut: Dar Al-Masyriq.
- Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalwi, 2007, *Muntakhab Ahadits*. Bandung : Pustaka Ramadhan,
- Muksim MK, 2009, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta: Pustaka Intermedia,
- M. Ahmad Anwar, 1975, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta : Sumbangsih,.
- M. Quraisy Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mirzan< Cet.III,
- Mushaf Aisyah, 2010, Bandung: Hilal.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara,
- Musthaa as-Siba'I, 2011, *SIRAH Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra intermedia,
- Sutrisno Hadi, 1991, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Adi Ofset,
- Suharsini Arikunto. 1996, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta,
- TIM Redaksi Tawirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Sutibondo, 2000 *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS,
- Veithzhal Rivai Dan Deddy Mulyadi. 2012, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Pentafsir Al-Qur'an, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.

Sumber Wawancara :

Hj. Nurhayati, *Wawancara dengan Penulis*, Ketua Majelis Ta'lim 29 April 2019

Ibu Surip, *Wawancara dengan Penulis*, Anggota Majelis Taklim, 1 Mei 2019

Ibu Purwaningsih, *Wawancara dengan Penulis*, Pengurus Majelis Taklim, 02 Mei 2019

Bapak Saifuddin, *Wawancara dengan Penulis*, Tokoh Masjid Babul Khoir, 01 Mei 2019